

**KETERBUKAAN DIRI ANAK DALAM  
MENGKOMUNIKASIKAN PERPINDAHAN AGAMA DAN  
TOLERANSI KEPADA ORANG TUA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :**

**TITSA NAFISATUL MUFLIHATI**

**L100140080**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KETERBUKAAN DIRI ANAK DALAM MENKOMUNIKASIKAN PERPINDAHAN  
AGAMA DAN TOLERANSI KEPADA ORANG TUA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

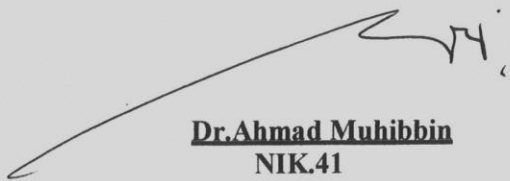
oleh:

**TITSA NAFISATUL MUELIHATI**

**L 100 140 080**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ahmad Muhibbin', is written over the printed name and NIK.

**Dr. Ahmad Muhibbin**  
**NIK.41**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KETERBUKAAN DIRI ANAK DALAM MENKOMUNIKASIKAN  
PERPINDAHAN AGAMA DAN TOLERANSI KEPADA ORANG TUA**

**OLEH**  
**TITSA NAFISATUL MUFLIHATI**  
**L100140080**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**  
**Fakultas Komunikasi dan Informatika**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**  
**Pada hari Jumat, 21 Juni 2019**  
**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

- 1. Dr. Ahmad Muhibbin**  
**(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Ratri Kusumaningtyas, M. Si**  
**(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Rina Sari Kusuma, M. I. Kom**  
**(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)  
(.....)  
(.....)



**Dekan,**

**Nurgiyatna, M. Sc., Ph. D.**

**NIK.881**

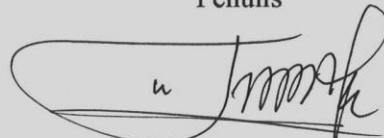
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Juli 2019

Penulis



**TITSA NAFISATUL MUELIHATI**  
**L100140080**

## **KETERBUKAAN DIRI ANAK DALAM MENKOMUNIKASIKAN PERPINDAHAN AGAMA DAN TOLERANSI KEPADA ORANG TUA**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana proses anak mengkomunikasikan perpindahan agama terhadap orang tua dan bagaimana toleransi yang terjadi didalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara dan studi pustaka dari buku dan internet. Pengambilan sampel sumber data menggunakan data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang di peroleh dari hasil wawancara kepada informan. Sedangkan data sekunder, data yang di peroleh dari studi pustaka membaca buku dan internet atau penelitian terdahulu. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, yaitu menggunakan informan yang memenuhi kriteria yang digunakan. Kriteria yang digunakan untuk memilih informan yaitu (1) Keluarga yang berbeda agama antara Anak dan Orang Tua, (2) Anak dan Orang Tua yang berbeda agama tinggal dalam satu rumah, (3) Anak dan Orang Tua yang aktif dalam beribadah. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori, sebagai bahan perbandingan data. Hasil dari penelitian ini adalah keterbukaan diri di perlukan anak kepada orang tua untuk mewujudkan toleransi beribadah dalam keluarga berbeda agama. Keterbukaan diri dapat terwujud dengan 4 tahapan yang dilakukan. Tahap (1) klise, (2) fakta, (3) opini, dan (4) perasaan. Toleransi beribadah dapat terwujud dengan 4 indikator. 4 indikator dalam toleransi tersebut yaitu, menerima perbedaan umat beragama lain, menghargai dan menghormati umat beragama lain, memberikan kebebasan umat beragama lain untuk beribadah, dan keikutsertaan dan partisipasi dalam kegiatan umat beragama lain.

**Kata kunci :** self disclosure, toleransi beribadah, komunikasi interpersonal.

### **Abstract**

This study aims to describe the interpersonal openness of children with parents of different religions in tolerance to worship. This research use descriptive qualitative approach. The method used for data collection is through interviews and literature studies from books and the internet. Sampling The source of data uses primary data and secondary data, primary data, namely data obtained from the results of interviews to informants. While secondary data, data obtained from literature studies read books and the internet or previous research. The sampling technique used is purposive sampling, which uses informants who meet the criteria used. The criteria used to select informants are (1) Families with different religions between Children and Parents, (2) Children and Parents who are of different religions live in one house, (3) Children and Parents who are active in worship. Data analysis using interactive

analysis of Miles and Huberman. Data validity uses data triangulation and theory triangulation, as data comparison material. The results of this study are that children's openness is needed for parents to realize tolerance of worship in families of different religions. Self-disclosure can be realized in 4 stages. Stage (1) cliché, (2) facts, (3) opinions, and (4) feelings. Tolerance of worship can be realized with 4 indicators. 4 indicators of tolerance, namely, accepting differences in other religious communities, respecting and respecting other religious people, giving freedom to other religious people to worship, and participating in and participating in other religious activities.

**Keywords** : self disclosure, toleransi beribadah, komunikasi interpersonal.

## **1. PENDAHULUAN**

Di dalam sebuah keluarga memiliki nilai yang sangat kuat, salah satunya adalah nilai agama. Dalam sebuah keluarga orang tua sangat berperan penting dalam menentukan agama bagi anaknya. Tetapi tidak dengan keluarga yang berbeda agama antara orang tua dengan anak, fenomenanya sekarang ini sudah marak terjadi di Indonesia. Ketika anak sudah menentukan agamanya sendiri maka orang tua akan kesulitan untuk menentukan sikap yang akan di berikan terhadap anaknya yang berbeda agama dengannya. Apakah orang tua akan bersikap toleransi tanpa terjadi konflik terhadap anaknya atau tidak..Dalam perbedaan sangatlah di butuhkan toleransi, khususnya di dalam toleransi beribadah. Karena beribadah adalah salah satu kewajiban dalam beragama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Cangkringan, Desa Wegil, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Dimana desa ini juga dijuluki dengan kampung Samin. Peneliti memilih desa Wegil untuk penelitian dikarenakan banyak keluarga yang berbeda agama di kampung ini. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai keterbukaan diri anak dalam mengkomunikasikan perpindahan agama dan toleransi kepada orang tua. Fenomena pernikahan beda agama yang sudah marak terjadi di Indonesia yang mengakibatkan adanya perbedaan agama di dalam satu keluarga, membuat kemungkinan terjadi nya konflik di dalam keluarga dan

menjadikan keluarga berbeda agama bersikap intoleran. Sehingga masalah yang akan diteliti ini unik dan penting untuk diteliti.

Untuk memperkuat penelitian ini, maka salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Komunikasi Interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antar perorangan yang bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung atau tanpa media maupun tidak langsung atau dengan menggunakan media ( Bungin, 2008).

Penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat penelitian ini adalah pertama milik (Colaner , Soliz, & Leslie, 2014). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya perbedaan dalam suatu keluarga khususnya perbedaan agama lebih banyak kemungkinannya terjadi konflik. Keluarga mampu menjadi awal mula adanya sebuah kesalahpahaman (*miss Communication*). Dari berbedanya aturan, baik dari segi gaya hidup maupun dari segi bagaimana kita menyikapi sebuah permasalahan yang terjadi. Bukan pasangan suami istri saja tetapi juga berhubungan dengan anak. Dalam keluarga beda agama sering terjadi perbedaan jugaterjadi konflik dalam keluarga. Sulit untuk menciptakan keharmonisan khususnya untuk menciptakan toleransi di dalam keluarga dan juga toleransi dalam hal beribadah. Perbedaan dalam penelitian ini kaitannya dengan terjadi nya konflik dalam keluarga yang berbeda agama, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti tidak ada konflik dalam perbedaan. Sedangkan persamaannya berkaitan dengan keluarga yang berbeda agama.

Penelitian terdahulu yang kedua milik (Nurlita & Setyarahajo, 2014). Penelitian ini menjelaskan bahwa pola komunikasi yang terjadi ada yang otoriter dan juga demokratis. Pola komunikasi otoriter yaitu yang sifatnya kaku atau memaksakan. Sedangkan pola demokratis adalah pola yang sifatnya lebih memberikan kebebasan. Perbedaan dalam penelitian ini kaitannya dengan adanya pola otoriter (memaksa) dalam menentukan agama bagi anaknya, sedangkan dalam penelitian yang ingin di teliti adalah keluarga berbeda agama yang tidak menggunakan pola otoriter (memaksa) dalam menentukan agama bagi anaknya.

Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan pola demokratis (bebas) dalam menentukan agama bagi anaknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ketiga milik (Indahyani, 2013). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pernikahan ataupun perbedaan agama di dalam keluarga adalah salah satu pemicu terbesar dalam terjadinya konflik dalam keluarga. Karena kebanyakan perbedaan agama sulit untuk menerima apa adanya satu sama lain. Perbedaan dalam penelitian ini kaitannya dengan adanya konflik dalam keluarga yang berbeda agama. Keluarga berbeda agama tidak bisa menerima keadaan secara apa adanya, sedangkan dalam penelitian yang ingin di teliti adalah keluarga yang toleran.

Menurut Johari Window diungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, pengetahuan tentang diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan (Rakhmat, 2001: 107). Keterbukaan diri adalah hal yang penting untuk mewujudkan komunikasi antar pribadi yang efektif dalam upaya mencapai hubungan yang lebih akrab dan harmonis. Keterbukaan diri (self disclosure) dapat diartikan sebagai proses pemberian atau pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, yang mencakup berbagai hal, seperti pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang atau orang lain yang sangat dipikirkannya (Devito, 2011). dalam jurnal Memahami Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pernikahan Beda Agama Dalam Upaya Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis (Indahyani, 2013). Seperti halnya keluarga antara anak dan orang tua dalam hal pengungkapan mengenai perbedaan keyakinan yang dianut.

Ada 4 strategi komunikasi dalam perencanaan komunikasi anak dengan orang tua yaitu, klise, fakta, opini, dan juga perasaan (feeling). Melalui penelitian ini, peneliti ingin mencoba menggalibagaimana proses anak mengkomunikasikan perpindahan agama terhadap orang tua dan bagaimana toleransi yang terjadi didalam keluarga.



Berdasarkan dari rumusan masalah diatas penelitian ini untuk mendiskripsikan bagaimana proses anak mengkomunikasikan perpindahan agama terhadap orang tua dan bagaimana toleransi yang terjadi didalam keluarga.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, penyajian data sesuai yang disampaikan informan sebagai subyek penelitian tanpa melakukan manipulasi. Selanjutnya, peneliti menginterpretasi data untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada subyek penelitian. Nana Syaodih Sukmadinata, (2008). Pengumpulan data menggunakan wawancara, dan studi pustaka dari buku dan internet. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang di peroleh dari hasil wawancara kepada informan. Sedangkan data sekunder, data yang di peroleh dari studi pustaka membaca buku dan internet atau penelitian terdahulu.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terdapat beberapa hal mengenai keterbukaan diri anak dalam mengkomunikasikan perpindahan agama dan toleransi kepada orang tua. Pada penelitian ini semua informan mengalami perbedaan agama antara anak dengan orang tua. Informan yang pertama bernama Anik (31), yang bekerja sebagai seorang guru di salah satu Sekolah Dasar. Informan yang awalnya memeluk agama Katholik ini berpindah agama dikarenakan dia ingin menikah dengan seorang laki-laki yang beragama Islam. Sehingga informan pada usia 25 tahun memutuskan untuk berpindah agama dari agama yang awalnya sama dengan orang tuanya yaitu Khatolik menjadi Islam. Informan yang kedua bernama Daniel (27), yang bekerja sebagai pegawai honorer di kecamatan. Informan yang sejak kecil dilahirkan di keluarga kristen yang sangat taat, yang selalu aktif pergi ke gereja. Tetapi ketika memasuki usia 14 tahun saat duduk di bangku smp dia mengaku

mendapatkan hidayah melalui mimpi yang akhirnya membuat informan akhirnya memutuskan untuk berpindah keyakinan menjadi seorang muslim hingga saat ini.

Informan yang ketiga bernama Siswoto (23), yang bekerja sebagai seorang anggota polisi. Informan terlahir dari seorang keluarga beragama Budha. Tetapi dikarenakan rumah informan dekat dengan masjid informan sejak kecil terbiasa dengan ajaran islam karena ketika sore hari ada anak-anak yang mengaji di masjid informan sering ikut, sehingga dari kecil informan merasa bahwa jiwanya adalah seorang muslim, sampe akhirnya ketika Sekolah Dasar kelas 5 dia membaca syahadat untuk memeluk agama islam.

### **3.1 Keterbukaan diri dalam perencanaan komunikasi anak dengan orang tua.**

Untuk melihat proses keterbukaan diri anak dengan orang tua yang berbeda agama, maka peneliti akan mendiskripsikan keterbukaan diri berdasarkan karakteristik. Karakteristik keterbukaan diri terdiri dari menyampaikan sesuatu yang belum disampaikan kepada orang lain mengenai diri sendiri (pikiran, perasaan, sikap), rahasia yang diungkapkan secara pribadi, dan melibatkan individu lain. Sedangkan untuk melihat proses perencanaan komunikasi anak dengan orang tua maka peneliti akan mendiskripsikan bagaimana strategi pesan berdasarkan tingkatan kedalaman pesan. Tingkatan kedalaman pesan yaitu klise (clichés), kedua fakta (facts), ketiga opini (opinion), dan yang terakhir perasaan (feeling).

Pada tingkat klise, pada tahap ini keterbukaan anak dengan orang tua yang terjadi hanyalah sebuah basa-basi saja, melakukannya sebagai sebuah kesopanan saja. Walaupun terjadi sebuah komunikasi dari kedua belah pihak, namun hubungan antar pribadi mereka tidak terjalin (Ader & Rodman, dalam Tania, 2016). Seperti yang dilakukan ketiga informan.

*“ awalnya kalo lagi kumpul keluarga gitu aku ngobrol baik-baik sama orang tua, mau berusaha buat ngungkapinnya, tapi nunggu waktu yang pas dulu dengan obrolan-obrolan ringan dulu”.*( wawancara dengan informan (A), 11 Januari 2019).

*“aku ngobrol biasa secara baik-baik aja sama orang tuaku terus ngobrolnya juga yang sopan yang gak pake nada tinggi”. (wawancara dengan informan (D), 10 Januari 2019).*

*“aku suka nunggu waktu yang pas dulu sambil ngobrol-ngobrol santai dulu sama mereka (orang tua), kalo udah pas nanti baru mulai menyindir pelan-pelan”.(wawancara dengan informan , 14 Januari 2019).*

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan informan diatas, dapat dilihat bahwa anak yang akan melakukan keterbukaan diri kepada orang tuanya akan menunggu waktu yang tepat, mereka akan menunggu waktu yang tepat dengan ngobrol santai terlebih dahulu. Menurut(Kardasih, 2009), dalam teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal, ketika kita ingin berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai keinginan untuk mewujudkan kesan-kesan tertentu dan juga mewujudkan reaksi perasaan tertentu dari orang lain tersebut. Tetapi tidak selalu berhasil. Karena reaksi dari tingkah laku kita terhadap orang lain terkadang sangat berbeda dengan apa yang kita harapkan. Sehingga untuk menghindari kegagalan kita melakukan tahapan klise tersebut.

Pada tingkat yang kedua yaitu fakta (*facts*), seseorang akan sengaja mengungkapkan mengenai informasi dirinya kepada orang lain karena informasi mengenai dirinya dirasa sangat penting untuk disampaikan. Fakta-fakta yang diungkapkan memiliki makna yang mendalam bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga komunikasi yang diciptakan memberikan kesan yang dalam. Pada level fakta, anak yang berbeda agama dengan orang tua nya akan mengungkapkan perbedaan keyakinan nya.

*“ aku mulai cerita sama orang tuaku tentang keyakinan dalam menjalankan kegiatan keagamaan sehari-hari. kalo aku beragama islam dan orang tua ku tetap beragama katholik, aku ngejelasin sama mereka (orang tua) kalo keyakinanku yang sekarang itu pilihan terbaik ku, buat kebbaikanku sekarang dan kebaikan ku selanjutnya.Biar aku sama orang tuaku biar bisa menjalin keterbukaan, biar bisa saling menjaga toleransi satu sama lain, trusbiar orang tuaku bisa tau, aku pengen*

*bisa sama-sama menghormati. Dengan cara awalnya aku ngasih pengertian dulu sedikit demi sedikit sama mereka, soalnya biar bisa diterima, dibicarakan baik-baik dan ngobrolinnya pas lagi santai-santai kumpul keluarga gitu.” (wawancara dengan informan (A), 11 Januari 2019).*

Informan (A), memilih untuk langsung mengungkapkan kepada orang tuanya mengenai apa yang sudah menjadi pilihannya. Informan memilih mengungkapkan karena dia ingin adanya keterbukaan sesama keluarga, dia ingin agar keluarganya bisa tetap saling menjaga sikap toleransi dan ingin merasakan sama-sama menghormati kepercayaan masing-masing didalam keluarga yang berbeda agama ini. Dengan memberikan pengertian kepada orang tua sedikit demi sedikit dan membicarakannya secara baik-baik supaya diterima dengan baik juga. Menurut DeVito (2007, p.106) dengan pengungkapan diri, kita memberitahu mereka bahwa kita mempercayai mereka dan memutuskan untuk membina hubungan yang jujur dan terbuka, bukan sekadar hubungan yang seadanya. (Yohana, 2016).

*“ Pokoknya awalnya aku meminta maaf dulu dan menjelaskan segala perubahan diri yang terjadi kepada orang tua. Perubahan bahwa saya sekarang beragama islam dan kedua orang tua saya beragama Kristen. Bilang ke orang tua kalo ini semua murni dari hati nuraniku, gak ada yang memaksakannya. Aku memulainya bicara dengan baik dan sopan biar orang tua bisa mendengarkan dengan baik juga. Aku bilang kalo semua agama baik, dalam ajarannya, tidak perlu diperjelas secara terperinci juga karena hati nurani juga yang berniat.” (wawancara dengan informan (D), 10 Januari 2019).*

Sama dengan informan(A), informan (D), juga memilih untuk langsung mengungkapkan kepada kedua orang tuanya tentang keyakinannya yang sekarang berbeda dengan orang tuanya. Informan memilih mengungkapkan karena dia ingin meyakinkan bahwa semuanya adalah murni pilihannya dari hati nurani, tidak pernah ada yang memaksakannya. Informan membicarakan secara baik-baik dan sopan bahwa semua agama itu baik dalam ajarannya. Menurut Julia T. Wood *Self disclosure* adalah mengungkapkan informasi tentang diri kita yang biasanya tidak diketahui oleh

orang lain (1997, p.207). Pengungkapan diri melibatkan informasi yang kita komunikasikan kepada orang lain secara bebas atau informasi yang biasanya kita sembunyikan, bisa jadi menjadi sebuah informasi baru atau menjelaskan perasaan kita (DeVito, 2007, p.106).(Yohana, 2016).

*“Aku memberitahukan ke orang tua kalo aku sekarang memilih beragama islam. Melakukan ibadah berdasarkan ajaran islam. Tetapi orang tua tetap beragama Budha.aku bilang kalo semua agama itu baik, dan yang aku pilih sekarang itu juga baik buat ku karena dari hati aku lebih tenang dengan keyakinan yang aku pilih.aku melakukannya agar mereka (orang tua) tahu kalo aku sudah gak melakukan ibadah seperti mereka. Supaya gak diam-diam saat aku melakukan ibadah menurut ajaran islam,biar tenang aja. Daripada terus-terusan sembunyi-sembunyi. aku mulai bicara dengan baik sama mereka. Memberikan pengertian dengan baik, aku ngejelasinnya pelan-pelan yang penting kalo mau ngasih tau jangan sampe terjadi debat biar orang tua juga bisa ngertiin.”(wawancara dengan informan (S), 14 Januari 2019).*

Masih sama dengan pengakuan informan (A), dan (D) diatas, informan (S), juga memilih untuk mengungkapkan secara langsung kepada orang tuanya mengenai keterbukaan diri berbedanya agama. Informan melakukannya karena dia ingin ada keterbukaan didalam keluarga, supaya informan merasakan ketenangan ketika melakukan ibadah menurut agama barunya. Informan memberikan pengertian kepada kedua orang tuanya secara baik-baik, memberikan pengertian bahwa semua agama itu baik, menjelaskan bahwa informan merasa lebih tenang dengan pilihan yang di pilihnya. Informan berusaha untuk tidak melakukan perdebatan ketika berbicara dengan kedua orang tua.DeVito mengatakan bahwa self disclosure ini bisa bervariasi informasinya mulai dari yang tidak signifikan hingga keterbukaan yang paling tinggi dan sangat personal. Maka pada umumnya dalam melakukan pengungkapan diri seseorang akan memilih dan mempertimbangkan apa, kapan, bagaimana dan kepada siapa ia melakukan pengungkapan diri.(Yohana, 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan, dapat dilihat bahwa anak yang berbeda agama lebih memilih melakukan keterbukaan diri secara langsung kepada kedua orang tuanya. Karena mereka menginginkan rasa ketenangan, kedamaian, dan rasa toleransi yang tinggi dalam melakukan ibadah didalam keluarga yang berbeda agama.

Seperti yang diungkapkan (Kardasih, 2009) dalam teori penetrasi dan hubungan interpersonal, bahwa keefektifan yang ditingkatkan dalam hubungan antarpribadi dengan cara melatih diri untuk mengungkapkan maksud dari apa yang kita inginkan, menerima umpan balik dari apa yang kita lakukan, sehingga orang lain mempersepsikan sama dengan apa yang kita maksud. Dalam pengungkapan anak berbeda agama ini, maksudnya untuk mendapatkan rasa ketenangan, kedamaian, dan rasa toleransi tinggi dalam melakukan ibadah didalam keluarga berbeda agama.

Pada tingkat ketiga opini (opinion), mengungkapkan apa yang ada dipikiran. disini anak yang berbeda agama berusaha mencari solusi dengan orang tua mengenai perbedaan keyakinan (agama) yang dipilihnya.

*“ Abis ngomong jujur sama orang tua, abis itu pokoknya saling menghormati aja biar toleransi tetap terjaga. Biar didalam keluarga tercipta suasana yang nyaman dan damai. Caranya ngasih pengertian aja sedikit demi sedikit agar orang tua dapat yakin kalau keyakinanku itu keyakinan yang juga dibenarkan.”*(wawancara dengan informan (A), 11 Januari 2019).

Yang dilakukan informan (A), setelah melakukan keterbukaan diri kepada orang tuanya adalah dengan menunjukkan sikap yang baik dengan saling menghormati walaupun kepercayaan mereka berbeda. Informan menginginkan supaya toleransi didalam keluarga berbeda agama ini tetap terjaga dengan baik. Informan memberikan pengertian sedikit demi sedikit bahwa keyakinan mereka sama-sama baik walaupun memang berbeda.

*“Saya menggunakan waktu sebaik baiknya untuk beribadah, agar orang tua tau saya serius dengan pilihan saya. Soalnya biar merasa enak kalo melakukan*

*ibadah dirumah. Setelah itu saya memberikan penjelasan dan pengertian secara baik-baik sama orang tua.” (wawancara dengan informan (D), 10 Januari 2019).*

Berbeda dengan informan (A). Informan kedua (D), setelah melakukan keterbukaan diri kepada kedua orang tuanya mengenai kepercayaan adalah dengan menunjukan kepada kedua orangtuanya bahwa dia benar-benar serius kepada pilihanya dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk beribadah menurut ajaran barunya yang dipilih. Informan juga menggunakan cara dengan memberikan pengertian dan penjelasan kepada kedua orang tuanya secara baik-baik.

*“Berusaha buat gimana caranya gak terjadi kesalahpahaman, biar toleransi tetap terjaga. Biar sama –sama ngerasa enak aja kalo mau ibadah dirumah. Caranya ya ngasih pengertian aja pelan-pelan ke mereka.” (wawancara dengan informan (S), 14 Januari 2019).*

Hampir sama dengan informan (A), informan (S), setelah melakukan keterbukaan dengan kedua orang tuanya, informan berusaha untuk menghindari sesuatu yang bisa menjadikan kesalahpahaman supaya toleransi didalam keluarga tetap terjagabiari didalam keluarga yang berbeda agama sama-sama bisa merasakan kenyamanan dalam melakukan ibadahnya masing-masing. Informan juga berusaha dengan cara memberikan pengertian kepada kedua orang tuanya secara perlahan.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan ketiga informan, bisa dilihat bahwa setelah mereka melakukan keterbukaan kepada orang tuanya mereka melakukan hal yang membuat toleransi didalam keluarga berbeda agama ini tetap terjaga dengan baik, salah satunya dengan cara tetap saling menghormati ketika sama-sama melakukan ibadah walaupun dengan cara yang berbeda. Berharap untuk menciptakan suasana yang tetap nyaman dan damai didalam keluarga.

Pada tingka yang terakhir yaitu tahap perasaan (feeling), hampir sama dengan tahap opini, tetapi memiliki beberapa perbedaan yang mendalam. Setiap individu sama-sma memiliki pendapat/gagasan tetapi perasaan atau emosi setiap indivu bisa saja berbeda. tahapan ini lebih didasarkan pada pengungkapan, apa yang dirasakan dalam hati dan apa yang dilakukan.

*“Menerima kok, orang tuaku menerima dengan pilihanku yang sekarang kalo aku memilih kepercayaan yang baru. Dalam keluargaku alhamdulillah dapat saling menghormati satu sama lain.” (wawancara dengan informan (A), 11 Januari 2019).*

Informan (A), setelah orang tuanya tahu dengan pilihan yang dipilih oleh informan bahwa keyakinan mereka sekarang berbeda adalah orang tua menerima dengan adanya, orang tua informan mampu menerima dan menghormati apa yang menjadi pilihan anak memilih kepercayaannya yang baru.

*“Bersedia , kedua orang tua saya bersedia menerima keputusanku yang sekarang memilih agama islam. Mereka bersikap baik dan menghormati.” (wawancara dengan informan (D), 10 Januari 2019).*

Sama dengan informan (A), yang dilakukan orang tua informan (D) juga bersedia menerima keputusan anak yang memilih keyakinan baru yang berbeda dengan orang tuanya. Orang tua memberikan sikap yang baik dan juga menghormati.

*“Alhamdulillah menerima dengan baik sampe sekarang tidak mempermasalahkan. Orang tua menerima apa yang sudah jadi keputusanku dan menghormatinya.” (wawancara dengan informan (S), 14 Januari 2019).*

Sama dengan informan (A) dan (D), informan (S) mendapatkan tanggapan dan sikap yang baik dari kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya menerima dengan baik dan tidak mempermasalahkan dengan apa yang sudah menjadi keputusan anak yang memilih keyakinan baru yang berbeda dengan kedua orang tuanya.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan para informan, bisa dilihat bahwa setelah melakukan keterbukaan kepada orang tua, orang tua masing-masing informan bisa memberikan sikap yang baik dan menghormati, orang tua bersedia menerima dengan keputusan para informan yang memilih kepercayaan baru yang berbeda dengan orang tuanya.

### **3.2 Toleransi beribadah didalam keluarga berbeda agama.**

Untuk melihat proses toleransi yang terjadi didalam keluarga yang berbeda agama maka peneliti akan mendiskripsikan indikator toleransi dalam keluarga yang berbeda agama. Terdapat 4 indikator dalam toleransi tersebut yaitu, menerima perbedaan umat



beragama lain, menghargai dan menghormati umat beragama lain, memberikan kebebasan umat beragama lain untuk beribadah, dan keikutsertaan dan partisipasi dalam kegiatan umat beragama lain.

*“ Iya, mereka menerima dengan apa adanya sampai sekarang. Mereka bisa menerima karena aku bisa menceritakan tentang keyakinanku dengan memberikan pengertian sedikit demi sedikit ke mereka. Aku ngasih pengertian ke bapak sama ibu sedikit demi sedikit agar mereka bisa menerima dengan membicarakannya secara baik-baik, enggak dengan nada tinggi dan ngajakin debat.” (wawancara dengan informan (A), 11 Januari 2019).*

Informan (A) mengatakan bahwa orang tuanya menerima dengan apa adanya ketika mengetahui bahwa anaknya telah memilih kepercayaan baru yang berbeda dengannya. Alasan kedua orang tuanya menerima karena anaknya mampu menceritakan mengenai keyakinan barunya yang juga baik dengan memberikan pengertian sedikit demi sedikit dan membicarakannya dengan baik-baik. Sehingga orang tua informan mampu menerima dengan baik.

*“Menerima, karena ini semua murni sisi kehidupan. Walaupun saya tidak tahu secara jelas mengapa orang tua saya bisa menerima dan Saya tidak pernah meyakinkan kedua orang tua saya yang terpenting saya sudah memberitahu tentang semuanya dan mereka tidak mempermasalahkannya.” (wawancara dengan informan (D), 10 Januari 2019).*

Berbeda dengan informan (A), informan (D) tidak pernah meyakinkan kedua orang tuanya, tetapi orang tuanya tetap bisa menerima dan orang tua yang berbeda agama tidak pernah mempermasalahkannya, karena menurut informan ini semua murni dari sisi kehidupan.

*“Iya mereka menerima, mereka menerima karena mereka sudah memahami bahwa semua agama itu baik. Saya gak pernah meyakinkan orang tua dengan cara ngomong tetapi dengan membuktikan kalo aku bertanggung jawab dengan pilihanku sekarang dengan rajin ibadah.” (wawancara dengan informan (S), 14 Januari 2019).*

Sama dengan informan (A), dan (D), informan (S) juga mendapatkan penerimaan dari kedua orang tuanya, orang tua sudah menerima dan memahami dengan keputusan yang dipilih oleh anaknya. Walaupun anak tidak pernah meyakinkan orang tuanya dengan ucapan tetapi selalu berusaha meyakinkan dengan cara rajin melaksanakan ibadah.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan semua informan, bisa dilihat bahwa semua orang tua yang anaknya telah memilih kepercayaan baru yang berbeda dengan kepercayaan orang tuanya telah menerima dan memahami. Informan meyakinkan dengan memberikan pengertian secara baik, dan ada juga yang berusaha meyakinkan dengan cara menunjukkan sikap tanggung jawab dengan rajin beribadah berdasarkan kepercayaan yang telah dipilihnya.

Indikator yang kedua yaitu menghargai dan menghormati umat beragama lain. didalam keluarga yang berbeda agama akan menimbulkan pertanyaan apakah didalam keluarga tersebut bersikap saling menghargai dan menghormati atau tidak.

*“Iya, mereka bisa menghormati dan menghargainya. Mereka bersikap seperti itu karena orang tua dapat menerima apa yang sudah aku ceritakan dan berikan pengertian tentang keyakinan baruku. Aku nanggungpinnyadengan terus saling menghormati, saling mengingatkan ketika waktu beribadah, (wawancara dengan informan (A), 11 Janurari 2019).*

Informan (A) mengatakan bahwa orang tuanya bisabersikap menghargai dengan apa yang sudah menjadi pilihannya. mereka saling menghormati dan menghargai dengan saling mengingatkan waktu beribadah.

*“Menghormatinya, dan tentu saja allah tidak tidur. Alasannya ya karena mereka perduli dengan aku karena bagaimanapun aku anaknya. Buat nanggapinya, yang penting aku tetapmenghormatinya dan selalu mendengarkan nasehatny.” ( wawancara dengan informan (D), 10 Januari 2019).*

Sama dengan informan (A), orang tua informan (D), bersikap menghargai dan menghormati keyakinan baru anaknya. Informan menanggapi sikap yang diberikan orang tuanya dengan bersikap menghormati dan mendengarkan nasihat dari orang.

*“Iya mereka sangat menghormainya. Alasannya karena mereka sudah bisa menerima jadi mereka bersikap seperti itu. Aku nanggepinnya dengan sama sama menghormati kalo lagi menunaikan ibadah.” (wawancara dengan informan (S), 14 Januari 2019).*

Sama dengan informan (A) dan (D), informan (S) juga sama-sama menghormati dan menghargai keadaan yang berbeda keyakinan. Karena dalam keluarga informan (S), orang tua sudah bisa menerima keadaan. Cara menanggapi sikap yang diberikan orang tuanya, mereka memberikan sikap saling menghormati ketika melakukan ibadah.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan semua informan, bisa dilihat bahwa dalam keluarga setiap informan, terjadi sikap saling menghargai dan menghormati, karena kedua orang tua menerima keadaan bahwa mereka berbeda keyakinan. Dengan cara saling menghormati, menghargai, dan saling mengingatkan ibadah.

Indikator yang ketiga yaitu memberikan kebebasan umat beragama lain untuk beribadah. Didalam keluarga berbeda agama anak dengan orang tua apakah terjadi sikap toleransi dalam bentuk memberikan kebebasan untuk anak beribadah.

*“Iya, orang tua memberikan kebebasan banget kok. Soalnya orang tua sudah dapat menerima apa yang sudah aku ceritakan tentang keyakinanku sekarang. Saling menghormati, saling mengingatkan ketika waktu beribadah, itu cara biar tetap nyaman ketika melakukan ibadah dirumah.” (wawancara dengan informan (A), 11 Januari 2019).*

Informan (A), mengatakan bahwa orang tuanya memberikan kebebasan penuh untuk informan melakukan ibadah khususnya ketika berada dirumah dengan keyakinan barunya. Orang tua informan bersikap seperti itu karena orang tua sudah menerima dengan keadaan anaknya memilih keyakinan baru. Saling menghormati dan mengingatkan waktu beribadah adalah cara supaya tetap nyaman beribadah khususnya dirumah, dalam keadaan keluarga yang berbeda agama.

*“Iya mereka memberikan kebebasan, karena mereka dapat menerima. Karena mereka menerima dan memaklumi, mereka memahami kalo kepercayaan yang aku pilih juga baik. Biar tetap nyaman beribadah dirumahaku meminta izin terkadang, tetapi tidak perlu dijelaskan. Karena ini sudah jadi kewajiban dan tanggung jawab kita buat beribadah.” (wawancara dengan informan (D), 10 Januari 2019).*

Sama dengan informan (A), informan (D) juga diberikan kebebasan kepada kedua orang tuanya untuk melakukan ibadah menurut keyakinan barunya. Karena orang tua informan sudah memaklumi dan memahami bahwa keyakinan baru yang dipilih anaknya juga baik. Supaya tetap nyaman melakukan ibadah khususnya di rumah, informan meminta izin terlebih dahulu untuk beribadah kepada orang tuanya.

*“ Iya mereka memberi aku kebebasan. Karena mereka sudah menerima dengan keadaannya yang sekarang kayak gini. (berbeda agama). Biar tetap ngerasa nyaman, kadang bilang dulu kalo mau sholat, kalo di rumah juga kalo udh waktunya sholat aku ke kamar buat sholat.” (wawancara dengan informan (S), 14 Januari 2019).*

Sama dengan informan (A) dan (D), informan (S), juga mendapatkan kebebasan dari orang tuanya untuk melakukan ibadah dengan keyakinan barunya yang berbeda. orang tua memberikan kebebasan beribadah karena sudah menerima keadaan bahwa kepercayaan mereka berbeda. untuk tetap merasa nyaman informan meminta izin untuk sholat (beribadah), dan menunaikan ibadah didalam kamar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada semua informan, bisa dilihat bahwa orang tua yang anaknya telah menentukan keyakinan baru yang berbeda dengan orang tua yang dipilihnya, tetap diberikan kebebasan beribadah khususnya saat berada di rumah. Karena orang tua sudah menerima, mengerti, dan memahami keadaan. Untuk tetap merasa nyaman beribadah khususnya saat di rumah yaitu dengan meminta izin terlebih dahulu untuk melaksanakan ibadah dan juga saling mengingatkan waktu beribadah.

Indikator yang terakhir yaitu, keikutsertaan dan partisipasi dalam kegiatan umat beragama lain. didalam keluarga berbeda agama anak dengan orang tua, apakah terjadi sikap saling membantu dalam kegiatan keagamaan masing-masing atau tidak.

*“Iya, kita saling membantu satu sama lain. orang tuaku ikut menyiapkan kebutuhanku ketika aku melakukan kewajiban puasa, sebaliknya juga begitu, ketika kedua orang tuaku merayakan natal aku ikut mengantar untuk persiapan natal. Mereka melakukan itu soalnya mereka menghormati perbedaan. Perasaanku ya Bersyukur karena didalam keluargaku toleransi, saling menghormati, menghargai masih sangat tinggi.” (wawancara dengan informan (A), 11 Januari 2019).*

informan (A), dalam keluarga mereka tetap saling tolong menolong walaupun keyakinan mereka sudah berbeda. informan sangatlah bersyukur karena didalam keluarganya yang berbeda agama sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi masih sangat tinggi. Bahkan saling tolong menolong ketika merayakan perayaan masing-masing agama.

*“Iya mereka ikut membantu saya dalam kegiatan agama baru saya, seperti menyiapkan buka puasa saat bulan ramadhan, orang tuaku ngelakuinnya karena mereka menghormati perbedaan. Perasaanku ya langsung menghargai kedua orang tua, karena dalam kehidupan kecil keluarga, walaupun kita berbeda tidaklah menghalangi sisi kebersamaan, karena kitapun sama-sama beribadah kepada Allah walaupun dengan cara/konteks yang berbeda.” (wawancara dengan informan (D), 10 Januari 2019).*

Informan (D), merasa dengan sikap kedua orang tuanya yang menghormati perbedaan dan ikut membantu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan informan yang baru, informan langsung merasa harus menghargai kedua orang tuanya, memberi pengertian bahwa semua agama itu baik, dalam kehidupan kecil keluarga, walaupun berbeda tidaklah menghalangi sisi kebersamaan, karena sama-sama beribadah kepada Allah walaupun dengan cara/konteks yang berbeda. dan dalam keluarganya pun juga saling membantu sama lain.

*“Iya mereka membantu. Kalo bulan puasa ibuku masakin aku buat buka puasa,karena mereka sudah menerima pilihan saya. Dan mereka menghormatinya. Perasaanku tentunya sangat bersyukur orang tua bisa menerima dan mau bertoleransi.” (wawancara dengan informan (S), 14 Januari 2019).*

Yang dilakukan keluarga informan (S), sama dengan informan (A) dan (D), orang tuanya ikut membantu dan berpartisipasi saat informan melakukan kewajiban yang dilakukan dalam kepercayaan barunya, seperti menyiapkan buka puasa saat bulan puasa. Karena orang tua informan sudah menerima keputusan anaknya yang memilih kepercayaan baru. Dan perasaan informan bersyukur karena orang tuanya bisa menerima dan bertoleransi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan semua informan, bisa dilihat bahwa dalam keluarga yang berbeda agama anak dengan orang tua, orang tua ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan anak, sepertihalnya ikut menyiapkan buka puasa disaat bulan puasa ramadhan. Anak juga ikut membantu mengantar orang tua untuk menyiapkan perayaan natal. Sehingga mereka merasa sangat bersyukur karena toleransi didalam keluarga mereka sangat tinggi.

#### **4. PENUTUP**

Dalam menjalin hubungan keluarga yang berbeda agama, anak yang terlebih dahulu memutuskan berpindah keyakinan akan merasa tidak tenang, gelisah, dan merasa terbebani dengan keadaan yang membuatnya merasa bahwa dia telah membohongi kedua orang tuanya. Anak yang berbeda agama dengan orang tua merasa takut akan penolakan dari kedua orang tuanya, takut orang tua tidak bisa memberikan toleransi khususnya toleransi ketika beribadah. Perasaan-perasaan tersebut yang menimbulkan perasaan untuk melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*). Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 2 pembahasan yaitu tentang keterbukaan diri anak dengan orang tua dan toleransi beribadah didalam keluarga berbeda agama.

Dalam keterbukaan diri komunikasi interpersonal anak dengan orang tua berbeda agama, keterbukaan diri sangat penting dalam hubungan anak dengan orang

tua berbeda agama. Oleh karena itu perlu adanya keterbukaan diri anak dengan orang tua yang di diskripsikan berdasarkan karakteristik dan tahapan keterbukaan diri. Karakteristik keterbukaan diri terdiri dari menyampaikan sesuatu yang belum disampaikan kepada orang lain mengenai diri sendiri (pikiran, perasaan, sikap), rahasia yang diungkapkan secara pribadi, dan melibatkan individu lain. sedangkan tahapan keterbukaan diri yaitu level pertama klise (*clichés*), level kedua fakta (*facts*), level ketiga opini (*opinion*), dan level yang terakhir perasaan (*feeling*).

Dalam tahap klise, anak yang akan melakukan keterbukaan diri kepada orang tuanya akan menunggu waktu yang tepat untuk menghindari kegagalan dalam berkomunikasi dengan tujuan yang diharapkan, mereka akan menunggu waktu yang tepat dengan mengobrol santai terlebih dahulu. Tahap fakta, anak yang berbeda agama lebih memilih melakukan keterbukaan diri secara langsung kepada kedua orang tuanya. Karena mereka menginginkan rasa ketenangan, kedamaian, dan rasa toleransi yang tinggi dalam melakukan ibadah didalam keluarga yang berbeda agama. Tahap opini, setelah mereka melakukan keterbukaan kepada orang tuanya mereka melakukan hal yang membuat toleransi didalam keluarga berbeda agama ini tetap terjaga dengan baik, salah satunya dengan cara tetap saling menghormati ketika sama-sama melakukan ibadah walaupun dengan cara yang berbeda. Berharap untuk menciptakan suasana yang tetap nyaman dan damai didalam keluarga. Dan tahap terakhir yaitu tahap perasaan (*feeling*), setelah melakukan keterbukaan kepada orang tua, orang tua masing-masing informan bisa memberikan sikap yang baik dan menghormati, orang tua bersedia menerima dengan keputusan para informan yang memilih kepercayaan baru yang berbeda dengan orang tuanya.

Dalam toleransi beribadah yang akan didiskripsikan berdasarkan 4 indikator, indikator yang pertama yaitu menerima perbedaan umat beragama lain, semua orang tua yang anaknya telah memilih kepercayaan baru yang berbeda dengan kepercayaan orang tuanya telah menerima dan memahami. meyakinkan dengan memberikan pengertian secara baik, dan ada juga yang berusaha meyakinkan dengan cara menunjukan sikap tanggung jawab dengan rajin beribadah berdasarkan kepercayaan

yang telah dipilihnya. Indikator yang kedua menghargai dan menghormati umat beragama lain, dalam keluarga setiap informan, terjadi sikap saling menghargai dan menghormati, karena kedua orang tua menerima keadaan bahwa mereka berbeda keyakinan. Dengan cara saling menghormati, menghargai, dan saling mengingatkan ibadah. Indikator yang ketiga memberikan kebebasan umat beragama lain untuk beribadah, orang tua yang anaknya telah menentukan keyakinan baru yang berbeda dengan orang tua yang dipilihnya, tetap diberikan kebebasan beribadah khususnya saat berada di rumah. Karena orang tua sudah menerima, mengerti, dan memahami keadaan. Untuk tetap merasa nyaman beribadah khususnya saat di rumah yaitu dengan meminta izin terlebih dahulu untuk melaksanakan ibadah dan juga saling mengingatkan waktu beribadah. Dan indikator yang terakhir keikutsertaan dan partisipasi dalam kegiatan umat beragama lain, dalam keluarga yang berbeda agama anak dengan orang tua, orang tua ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan anak, seperti halnya ikut menyiapkan buka puasa disaat bulan puasa ramadhan. Anak juga ikut membantu mengantar orang tua untuk menyiapkan perayaan natal. Sehingga mereka merasa sangat bersyukur karena toleransi didalam keluarga mereka sangat tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, A. S., & Trianasari. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak : Kasus Orang Tua Berda Agama. Makassar. *Jurnal Kareba*, 12-29.
- Aulia, R., & Irma, A. (2017). Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas (Interpersonal Communication Strategy Used by Parents in Enhancing SelfConfidence of Disabled Children) . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* .
- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. *Nuansa*, 48-57.



- Colaner , C., Soliz, J., & Leslie, R. N. (2014). Communicatively Managing Religious Identity Difference in Parent-Child Relationships : The Role of Accommodative and Non Accommodative Communication. *of Family Communications*, 1-21.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia edisi kelima*. New York: Hunter College of the City University of New York.
- Indahyani. (2013). Memahami Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pernikahan Beda Agama Dalam Upaya Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis, alumni Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Semarang. *THE MESSENGER, Volume V, Nomor 2, Edisi Juli 2013* , 47-54.
- Kardasih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. . *JURNAL DAKWAH, Vol. X No. 1, Januari-Juni* , 53-66.
- Nurlita, I., & Setyarahajo, R. (2014). Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency, Faculty of Sosial and Political Sciences. Bhayangkara Surabaya University INDONESIA. *Academic Research International Vol. 5(2) March* , 385-391.
- Pawito, P. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS: (A. Rahim, Ed.).
- Putri, A. T. (2017). Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Orang tua dengan Anak Menggunakan Smartphone. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1-15.
- Rogi, A. (n.d.). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataran 1 Kecamatan Tondano Selatan. . *E Journal "acta Dharma"*, 2015.
- Wulandari, K. (2017). Sikap Toleransi dan Kepedulian Umat Muslim Terhadap Pelestarian Candi Risan. Unniversitas Muhammadiyah Surakarta.
- [www.asiamaya.com](http://www.asiamaya.com)

- Yohana, T. (2016). Self Disclosure Anak yang Pindah Agama Kepada Orang Tua. Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 1-12.
- Yusnita, R. (2018). Keterbukaan Diri Anak yang Hamil Diluar Nikah Kepada Orang Tua. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1-20.

# KETERBUKAAN DIRI ANAK DALAM MENGGOMUNIKASIKAN PERPINDAHAN AGAMA DAN TOLERANSI KEPADA ORANG TUA

## ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[journals.usm.ac.id](http://journals.usm.ac.id)

Internet Source

4%

2

[eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id)

Internet Source

3%

3

[adoc.tips](http://adoc.tips)

Internet Source

2%

4

[publication.petra.ac.id](http://publication.petra.ac.id)

Internet Source

2%

5

[docobook.com](http://docobook.com)

Internet Source

2%

6

[media.neliti.com](http://media.neliti.com)

Internet Source

2%

7

Submitted to Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

Student Paper

1%

8

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1%

9	<a href="http://www.jurnalkommas.com">www.jurnalkommas.com</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
12	Submitted to University of Western Sydney Student Paper	<1 %
13	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://repository.ipb.ac.id">repository.ipb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	Submitted to California State University, Sacramento Student Paper	<1 %
16	<a href="http://pedidika.blogspot.com">pedidika.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
19	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %

20	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %
21	<a href="http://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://kontesrobotindonesia.id">kontesrobotindonesia.id</a> Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Kristen Satya Wacana Student Paper	<1 %
24	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	Dewi Sri Handayani, Anisa Sulastri, Tri Mariha, Nani Nurhaeni. "Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja", Jurnal Keperawatan Indonesia, 2017 Publication	<1 %
29	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a>		

30

Internet Source

&lt;1 %

31

[repository.perpustakaan.kemdikbud.go.id](https://repository.perpustakaan.kemdikbud.go.id)

Internet Source

&lt;1 %

32

[vdocuments.site](https://vdocuments.site)

Internet Source

&lt;1 %

33

[docplayer.info](https://docplayer.info)

Internet Source

&lt;1 %

34

[arfisblog.blogspot.com](https://arfisblog.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1 %

35

Submitted to Universitas Andalas

Student Paper

&lt;1 %

36

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

&lt;1 %

37

[repository.unair.ac.id](https://repository.unair.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

38

[lilud124.blogspot.com](https://lilud124.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1 %

39

[www.tnhfma.org](https://www.tnhfma.org)

Internet Source

&lt;1 %

40

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

&lt;1 %

41

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

&lt;1 %

---

42

Submitted to Santa Barbara City College

Student Paper

---

<1%

---

Exclude quotes      Off

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On